

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Gunung api di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan *Ring Of Fire* (Rijanta, R; Hizbaron, Baiquni, 2014). Indonesia terletak diantara pertemuan tiga lempeng tektonik yang saling menyusun, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik (Cahyadi, 1976). Jajaran gunung api (*ring of fire*) yang terletak di sepanjang negara Indonesia menyebabkan terdapat beberapa gunungapi aktif maupun tidak aktif.

Berdasarkan catatan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, terdapat 129 gunung api aktif di Indonesia yang terbagi kedalam tiga kelompok berdasarkan sejarah letusannya, yaitu tipe A adalah gunungapi yang tercatat pernah mengalami erupsi magmatik sekurang-kurangnya satu kali sesudah tahun 1600, contohnya seperti Gunung Bromo, Merapi, Merbabu, Agung, Batur, Semeru, Sinabung dan Rinjani. Tipe B adalah gunungapi yang erupsi sesudah tahun 1600 belum tercatat lagi mengadakan erupsi magmatik namun masih memperlihatkan gejala kegiatan vulkanik seperti kegiatan solfatara, seperti Gunung Unggaran, Lawu, Wilis, Patuha, Wayang Windu dan Telaga Bodas. Tipe C adalah gunungapi sejarah erupsinya tidak diketahui dalam catatan manusia, namun masih terdapat tanda-tanda kegiatan masa lampau berupa lapangan

solfatara/fumarola pada tingkat lemah, seperti Gunung Kawah Manuk, Kawah Karahadan dan Kamojang (Pratomo, 2006). Salah satu Gunung api aktif yang mengalami erupsi pada tahun 2017 adalah Gunung Agung yang merupakan gunung api tertinggi di Pulau Bali. Aktivitas bencana erupsi Gunung Agung memberikan dampak yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan fisik pada kawasan terdampak bencananya (Riswan, 2012).

Aktivitas erupsi Gunung Agung kembali menunjukkan tanda-tanda berbahaya pada bulan September 2017. Data BNPB tahun 2017 menunjukkan telah terjadi 74 aktivitas gempa vulkanis dangkal, 86 aktivitas gempa vulkanis dalam, dan 5 gempa tektonik lokal sehingga menyebabkan kenaikan status Gunung Agung dari level siaga level III menjadi awas level IV oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Saat peningkatan status ini masyarakat mulai dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas di dalam radius 12 km dari kawasan Gunung Agung untuk menghindari adanya korban (Susantoro, T, M & Wikantika, 2017).

Berdasarkan peta kawasan rawan bencana yang dirilis oleh PVMBG terdapat 28 desa yang masuk kedalam Kawasan Rawan Bencana (KRB). Kawasan rawan bencana (KRB) merupakan kawasan yang berpotensi terkena material erupsi. Masyarakat yang berada di dalam KRB agar tetap waspada, terutama terhadap potensi-potensi bahaya seperti lontaran batu pijar, pasir, kerikil dan hujan abu pekat serta lahar hujan (Amelia, 2018). Terdapat enam desa yang masuk dalam KRB III zona merah dan radius 6 Km, yaitu Desa Bhuana giri, Desa Dukuh, Desa Sebudi, Desa Besakih, Desa Jungutan, dan Desa Ban, Desa desa yang terdapat pada zona KRB III merupakan desa yang diprediksi paling parah terdampak karena sangat dekat dengan puncak kawah Gunung Agung dan

berpotensi terkena awan panas, hujan kerikil dan Lontara batu pijar. Penduduk yang berdomisili di sekitar kawasan Gunung Agung bisa segera mengevakuasi diri meninggalkan rumahnya tanpa menunggu instruksi dari pejabat negara (Panuju, 2018).

Bahaya dampak erupsi gunung api di atas penduduk yang tinggal dekat dengan Gunung Agung atau KRB disarankan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman atau mengungsi ke tempat yang sudah disiapkan pemerintah. Sebanyak 75.673 penduduk Karangasem mulai mengungsi yang tersebar di 377 titik pengungsian. Titik pengungsian terbanyak ditemukan di Kabupaten Klungkung (162 titik pengungsian dengan 19.456 pengungsi) dan Kabupaten Karangasem (93 titik pengungsian dengan 37.812 pengungsi) sebagai wilayah terdekat dengan titik zona awas gunung agung. Hampir seluruh masyarakat disetiap kabupaten di Bali terlibat membantu korban pengungsi tidak terkecuali Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng mulai menyiapkan 24 titik pengungsian dengan jumlah total pengungsi mencapai 8.518 pengungsi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Dampak perubahan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan selama status Awas Gunung Agung cukup besar. Solidaritas sosial muncul apabila seseorang atau kelompok orang merasakan kondisi sosial yang sama, seperti saat dalam tenda pengungsian. Warga yang biasanya jarang ketemu bahkan sebagian dari mereka ada kerenggangan, menjadi lebih dekat dan merasa satu keluarga karena senasib sepenanggungan (Maarif, 2016).

Dampak kerugian ekonomi akibat penetapan status awas Gunung Agung diperkirakan mencapai Rp 1,5 sampai 2 triliun. Potensi kerugian pada aspek pariwisata mencapai Rp 264 miliar, pada sektor perbankan diperkirakan mencapai Rp 1,05 triliun karena banyaknya kredit macet warga di sekitar Gunung Agung. Hilangnya sektor

pekerjaan dari warga yang mengungsi yang menyebabkan kerugian mencapai Rp 204,5 miliar. Penetapan status awas Gunung Agung selama berbulan-bulan menyebabkan warga yang mengungsi di kawasan pengungsian menjadi pengangguran, karena mayoritas masyarakat pengungsi bekerja sebagai petani dan peternak. Hal ini menyebabkan terjadinya kerugian pada sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan warga di sekitar kawasan terdampak Gunung Agung mencapai Rp 100 miliar. Terhentinya aktivitas pembangunan dan pertambangan bahan galian C yang menjadi mata pencaharian penduduk kawasan terdampak bencana menyebabkan kerugian hingga mencapai Rp 200-500 miliar (Budhiana, 2017).

Salah satu desa terdampak erupsi Gunung Agung yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya adalah Desa Ban yang berada pada KRB III radius 6 Km. Seluruh penduduk di radius 6 Km di himbau untuk tetap mengungsi di tempat yang aman. Desa Ban merupakan desa terdampak erupsi Gunung Agung yang memiliki penduduk terbanyak di KRB III, yaitu sebanyak 11,942 jiwa, dibandingkan dengan Desa Dukuh sebanyak 5,094 jiwa, Desa Sebudi sebanyak 6,269 jiwa Desa Jungutan sebanyak 9,540 jiwa, desa Bhuana giri 8,577 jiwa dan Desa Besakih sebanyak 8,082 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Karangasem,2017).

Kejadian bencana erupsi Gunung Agung yang berpengaruh terhadap Desa Ban karena penduduk mengungsi penting di telusuri lebih lanjut. Mengungsinya penduduk Desa Ban tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dengan melihat konteks kondisi dampak sosial dan ekonomi yang terjadi pada penduduk selama mengungsi dan pasca mengungsi. Manfaat penelitian dilakukan untuk memitigasi kerugian sosial dan ekonomi masyarakat yang mengungsi dari bencana

erupsi gunung api. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan berjudul “Kondisi Sosial dan Ekonomi masyarakat pengungsi bencana erupsi Gunung Agung Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem”.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat Desa Ban KRB III Radius 6 Km akibat mengungsi dari bencana erupsi Gunung Agung. Penelitian lebih lanjut dilakukan mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi selama mengungsi dan pasca mengungsi.

## **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Dilihat dari objeknya pengkajian dalam penelitian hanya mencakup kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi akibat erupsi Gunung Agung. Dilihat dari subjek penelitian ini masyarakat pengungsi Desa Ban KRB III radius 6 Km. Dilihat dari bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji yaitu geografi penduduk yang dianalisis dengan pendekatan keruangan. Daerah yang terdapat pada KRB III radius 6 Km di prediksi paling parah terdampak karena sangat dekat dengan puncak kawah Gunung Agung dan berpotensi terkena awan panas, hujan kerikil dan lontaran batu pijar. Akibat mengungsi mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat selama mengungsi dan pasca mengungsi khususnya Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem yang berada pada kawasan rawan bencana III radius 6 Km.

## **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi terdampak bencana di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km selama mengungsi?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi terdampak bencana di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km pasca mengungsi?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

- 1 Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km selama mengungsi.
- 2 Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km pasca mengungsi.

### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap materi geografi bencana khususnya erupsi gunung api kaitannya dalam kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi yang terjadi akibat bencana erupsi gunung api.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah daerah/Kota Karangasem

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan salah satu masukan untuk melakukan perencanaan mitigasi bencana erupsi Gunung Agung sehingga mengurangi resiko kerugian sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat pengungsi.

2. Bagi masyarakat di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem  
Sebagai acuan dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Agung dengan tujuan untuk mengurangi resiko kerugian kondisi sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi mengenai pengaruh bencana erupsi Gunung Agung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat terdampak bencana alam.

